**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Proses belajar mengajar tak henti-hentinya menjadi objek pembicaraan bagi insan pendidikan. Hal itu disebabkan karena proses belajar mengajar merupakan kunci keberhasilan tujuan pendidikan. Jika proses belajar mengajar berkualitas, maka tujuan pendidikan pun dapat tercapai dengan hasil yang optimal sesuai keinginan.

UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal (1) mengemukakan pendidikan adalah :

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Mulyasa,(2007: 36) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) guru merupakan “penentu keberhasilan proses pembelajaran, dan melaksanakan kurikulum untuk mewujudkan proses belajar mengajar (PBM) berkualitas sesuai visi, misi, dan tujuan sekolah”.

Pembelajaran sangat penting dalam dunia pendidikan. Begitu pentingnya proses belajar mengajar, sehinngga orang-orang senantiasa mencari alternative pemecahan masalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar yang dihadapi oleh bangsa kita, yakni masih rendahnya mutu pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar adalah IPA. Menurut Prihantro (Trianto, 2010) tujuan pembelajaran IPA adalah 1) memberikan pengetahuan kepada murid tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap; 2) menanamkan sikap hidup ilmiah; 3) memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan; 4) mendidik murid untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuan penemunya; 5) menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

1

Tujuan pembelajaran tersebut merupakan harapan bagi seluruh pendidik, guru maupun murid. Akan tetapi tujuan pembelajaran tersebut tidak terealisasi sepenuhnya di sekolah dasar. Berdasarkan hasil prapenelitian terhadap proses pembelajaran guru di kelas IV SD Inpres Benteng 11 Borong Untia Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto pada tanggal 29 Februari 2012 terungkap hasil belajar IPA rata-rata 50,2. Berdasarkan KKM 70 dengan tingkat penguasaan 85% maka diperoleh ketuntasan belajar 45% atau 13 murid yang hasil belajarnya tuntas dan 15 murid lainnya atau 65% hasil belajarnya belum tuntas.

Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan karena: 1) proses pembelajaran didominasi oleh metode ceramah, 2) guru merupakan satu-satunya sumber belajar, 3) media yang digunakan bersifat abstrak, 4) murid sulit memahami materi pelajaran, 5) murid terlihat pasif dan kurang semangat mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, solusi untuk meningkatkan hasil belajar murid adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Menurut Sharan (2009: 5) gagasan utama yang melatarbelakangi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

agar murid saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Murid harus mendorong anggota kelompoknya melakukan yang terbaik memperhatikan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan.

Alasan peneliti memilih dan menerapkan pembelajaran koopeatif tipe STAD dalam mengajarkan mata pelajan IPA karena pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mempermudah murid memahami materi pelajaran IPA. Sejalan dengan pendapat Trianto (2007: 52) yang menyatakan bahwa :

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat : 1) mempermudah murid untuk memahami materi yang diajarkan, 2) murid dapat lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, 3) murid tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran karena dapat belajar dan berinteraksi langsun dengan teman sebayanya.

Berdasarkan dasar-dasar pemikiran dan kenyataan di lapangan yang dikemukakan di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian tindakan kelas sebagai perbaikan pembelajaran dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Murid Kelas IV SD Inpres Benteng 11 Borong Untia Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah bagaimanakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada Murid Kelas IV SDN Inpres Benteng 11 Borong Untia Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto?.

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada murid kelas IV SDN Inpres Benteng 11 Borong Untia Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoretis**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini memberikan sumbang pemikiran dalam merenovasi pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada murid melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi Peneliti; penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar murid pada pembelajaran IPA.
3. Bagi Guru; penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran IPA di sekolah dasar.
4. Bagi Kepala Sekolah; penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menetapkan suatu kebijakan pada pembelajaran IPA dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD di sekolah dasar.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

* 1. **Kajian Pustaka**

**1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

* + - * 1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD***

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model yang berorientasi pada kegiatan kerjasama antara murid dalam bentuk kelompok. Menurut Sanjaya (Rusman, 2010: 202) pembelajaran kooperatif adalah “rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh murid dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan”. Anita (2007: 2) mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan “suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok serta di dalamnya menekankan kerjasama”. Sementara Sanjaya (2006: 241) mengemukakan pembelajaran kooperatif adalah “rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh murid dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengandung unsur kerjasama antara murid dalam kelas dalam melakukan kerja kelompok, sehingga penekanan model ini adalah mengaktifkan murid dalam pembelajaran melalui kerjasama antar murid dalam kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, terdapat empat unsur pokok, yaitu adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai dalam setiap melakukan aktivitas belajar.

6

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model kooperatif Tipe *STAD (Student Team Achievement Division)* ynag dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan kawannya dari Universitas John Hopkins. Model ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari model kooperatif.

Model kooperatif tipe *STAD* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Slavin (Trianto, 2007: 52) menyatakan bahwa:

Pada *STAD* murid ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian murid bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh murid dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

*STAD* merupakan salah satu model kooperatif yang paling sederhana , dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif.

* + - * 1. **Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Menurut Yusuf ( 2003: 170-171) guru perlu mengetahui empat elemen dasar dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu; “1) Saling ketergantungan positif; (2) Interaksi tatap muka; (3) Akuntabilitas individual; (4) Ketrampilan dalam menjalin hubungan interpersonal”.

Bedasarkan uraian pendapat di atas, maka dapat dijelaskan satu persatu sebagai berikut :

1. Saling ketergantungan positif: Pembelajaan kooperatif tipe STAD dapat megembangkan kreativitas etika guru mampu untuk menciptakan suasana yang mendorong murid sekolah dasar merasa saling membutuhkan satu sama lain dalam hal-hal yang bersifat positif. Oleh karena itu adanya hubungan saling ketergantungan positif, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran secaa tepat dan sistematis, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
2. Interaksi tatap muka: Interaksi tatap muka dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan upaya guru melaksanakan proses pembelajaan yang membuat murid saling bertatap muka sehingga murid dapat melakukan dialog tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan sesama murid.interaksi semacam itu dapat memungkinkan murid saling menjadi sumber belajar. Interaksi tatap muka memunginkan terciptanya sumber belajar yang bevariasi sehinnga mengoptimalkan pencapian hasil belajar.
3. Akuntabilitas individual: Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD menampilkan wujud dalam belajar kelompok, meskipun demikian, penilaian dtujukan untuk mengetahui penguasaan materi pelajaran tipa murid dalam kelompok. Dengan demikian tiap anggota kelompok mengetahui siapa angota yang perlu mendapatkan bantuan dan siapa yang diharapkan member bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata belajar semua anggota dan karena itu tiap murid harus memberikan sumbangan demi kemajuan kelompok.

4) Keterampilan dalam menjalin hubungan interpersonal: Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD diperlukan guru menjaling hubungan interpersonal sesama murid sekolah dasar antara lain keterampilan sosial seperti tenggang rasa, bekeja sama, besikap sopan terhadap teman, menkritik ide orang lain dan megajak murid untuk mandiri.

* + - * 1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD***

Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menurut Ibrahim (Trianto,2009: 71) diuraikan dalam tabel 1 berikut:

 Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

|  |  |
| --- | --- |
| **FASE** | **TINGKAH LAKU GURU** |
| Fase – 1Menyampaikan tujuan danMemotivasi murid | Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingn dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi murid belajar. |
| Fase- 2Menyajikan informasi | Guru menyajikan informasi kepada murid dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan |
| Fase – 3Kegiatan kelompok | Guru menjelaskan kepada murid bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien |
| Fase – 4Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok- kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas |
| Fase – 5evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Fase – 6Memberikan penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok |

 Sumber: Ibrahim (Trianto, 2009: 71)

* + - * 1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe STAD**

Setiap penggunaan metode dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan begitu pula degan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD ( trianto, 2007: 5) yaitu:

(a) aktivitas siswa selama dan guru selama kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi atau kerajasama; (b) siswa cenderung aktif dalam pembelajaran; (c)dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep; (d) kemampuan kerjasama siswa dapat terbangun; (e) meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik dan membantu siswa menumbuhkan berfikir kritis.

Sedangkan menurut Yurnetti (2002: 57) ada beberapa kelebihan kooperatif tipe STAD, yaitu:

(a) meningkatkan pengetahuan siswa terhadap materi; (b) terjadi komunikasi diantara anggota kelompok dalam menemukan konsep yang benar; (c) mengembangkan semanagat kerja dan semanagat bekerja sama diantara anggta kelompok; (d) menumbuhkan komunikasi yang efekti dan semanagat kompetensi diantara anggota kelompok.

Berdasarka kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah (a) meningkatkan pengetahuan siswa terhadap materi; (b) terjadi komunikasi diantara anggota kelompok dalam menemukan konsep yang benar; (c) mengembangkan semanagat kerja dan semangat bekerja sama diantara anggota kelompok; (d) menumbuhkan komunikasi yang efekti dan semanagat kompetensi diantara anggota kelompok; (e) meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik dan membantu siswa menumbuhkan berfikir kritis.

Kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Amrius, M (2004: 2) menyatakan bahwa:

siswa tidak terbiasa dengan penggunaan kooperatif tipe STAD, alokasi waktu yang kurang mencukpi, guru mengalami kesulitan dalam menciptakan situasi belajar kooperatif, siswa kurang dapat bekerjasama dengan orang yang tidak akrab, adanya dominasi dari siswa yang pandai.

Berdasarkan kekurangan tersebut, dapat diatasi dengan cara: (1) menjelaskan/ memperkenalkan kepada siswa tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD; (2) mengatur waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran agar waktu tersebut sesuai dengan lama pembelajaran; (3) guru hendaknya membimbing siswa agar dapat menciptakan situasi yang kooperatif; (4) membimbing siswa agar bekerja sama dengan teman kelompoknya; dan (5) meminta siswa yang pandai mengajari temannya yang belum memahami pembelajaran dan tidak mendominasi pembelajaran.

**2. Pembelajaran IPA di SD**

* 1. **Pengertian IPA**

IPA adalah pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya. Adapun pengetahuan itu sendiri artinya segala sesuatu yang diketahui oleh manusia. Menurut Prihhartono (Trianto, 2010: 137) IPA adalah “pengetahuan sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi” Sedangkan menurut Abruscato (Bundu, 2011: 18) IPA adalah

1. IPA adalah sejumlah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara sistematik; (2) IPA adalah pengetahuan yang diperoleh melalui proses kegiatan tertentu; (3) IPA di cirikan oleh nilai-nilai sikap para ilmuan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain IPA adalah proses kegiatan yang dilakukan secara saintis dalam memperoleh pengetahuan dan sikap terhadap proses kegiatan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan IPA tidak hanya menekankan pada pengetahuan tentang konsep-konsep, teori-teori, dan hukum-hukum IPA saja, tetapi lebih dari itu IPA menekankan pada sikap dan keterampilan ilmiah. Sikap dan keterampilan ilmiah yang dimaksud adalah bagaimana menggunakan otak untuk berpikir yang sistematis dalam memahami alam dan isinya dan terampil dalam melakukan kegiatan ilmiah.

* 1. **Tujuan Pembelajaran IPA di SD**

Menurut Prihantro (Trianto, 2010: 142) tujuan pembelajaran IPA adalah

1. memberikan pengetahuan kepada murid tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap; 2) menanamkan sikap hidup ilmiah; 3) memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan; 4) mendidik murid untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuan penemunya; 5) menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan

Berdasarkan tujuan tersebut kiranya semakin jelas bahwa IPA semata-mata tidaklah pada dimensi pengetahuan (keilmuan), tetapi lebih dari itu, IPA menekankan bersikap ilmiah dan menghargai para ilmuan penemunya.

* 1. **Karakteristik dan Komponen Pembelajaran IPA di SD**

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar terdapat sejumlah bidang studi yang harus dikuasai oleh setiap murid. Oleh karena itu setiap guru harus memahami dan menguasai karakteristik dari setiap bidang studi yang akan diajarkan. Seperti halnya bidang studi IPA di sekolah dasar memiliki karakteristik. Seperti yang dikemukakan oleh Herlen (Bundu dan Kasim, 2007: 3) mengemukakan karakteristik utama dalam IPA yakni:

1. memandang bahwa setiap orang mempunyai kewenangan untuk menguji validitas (kesahihan), prinsip dan teori ilmiah.
2. memberi pengertian adanya hubungan antara fakta-fakta yang diobservasi yang memungkinkan penyusunan prediksi sebelum sampai pada kesimpulan.
3. memberi makna bahwa teori IPA bukanlah kebenaran yang akhir tetapi akan berubah atas dasar perangkat pendukung teori tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka kita perlu memahami bahwa dalam kajian IPA, setiap orang berhak untuk menguji kebenaran atas prinsip dan teori yang ada. Meskipun kelihatannya logis dan dapat dijelaskan secara hipotesis, teori dan prinsip hanya berguna jika sesuai dengan kenyataan yang ada. Kemudian, teori yang disusun pula harus didukung oleh fakta-fakta yang teruji kebenarannya.

Selain memiliki karakteristik tersebut, IPA juga memiliki beberapa komponen. Menurut Bundu dan Kasim, (2007: 4) mengemukakan bahwa secara garis besar IPA memiliki tiga komponen yaitu:

1. proses imiah, misalnya mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang dan melaksanakan eksperimen,
2. produk ilmiah, misalnya prinsip, konsep, hukum, dan teori, dan
3. sikap ilmiah, misalnya ingin tahu, hati-hati, objektif, dan jujur.

IPA sebagai sikap ilmiah atau sikap keilmuan sikap yang dimiliki oleh para ilmuan dalam mencari dan mengembangkan pengeatahuan baru, misalnya obyektif terhadap fakta, hati-hati, bertanggung jawab, berhati terbuka; IPA sebagai proses atau disebut juga keterampilan proses IPA adalah sejumlah keterampilan untuk mengkaji fenomena alam dengan cara-cara tertentu untuk memperoleh ilmu dan pengembangan ilmu itu selanjutnya; IPA sebagai produk berisi prinsip-prinsip, hukum-hukum dan teori-teori yang dapat menjelaskan dan memahami alam dan berbagai fenomena yang terjadi di lingkungannya. Oleh sebab itu dikatakan pula bahwa IPA merupakan satu sistem yang dikembangkan oleh manusia untuk mengetahui diri dan lingkungannya.

1. **Hasil Belajar**
	1. **Pengertian Hasil Belajar**

Sebelum mendefinisikan hasil belajar, maka perlu diketahui terlebih dahulu pengertian belajar itu sendiri. Menurut Daryanto (2009: 2) belajar adalah “suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Sedangkan menurut Mappasoro, (2007: 2) mengatakan bahwa belajar adalah “suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif antara individu dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan – perubahan yang realatif tetap dalam aspek aspek kognitif, psikimotor dan afektif”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang melibatkan aktivitas fisik dan psikis yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan dalam dirinya yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikimotor dimana perubahan ini bersifat relatif tetap.

Setiap kegiatan/pekerjaan yang dilakukan seseorang akan menuaikan hasil. Begitupun juga, kegiatan belajar yang dilakukan Murid/peserta didik akan memberikan dampak pada dirinya. Seseorang dikatakan belajar jika terjadi perubahan dalam dirinya yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sumaji (Bundu & Kasim, 2007: 18) memandang hasil belajar dari dua aspek, yakni

 aspek kognitif dan nonkognitif. Aspek kognitif adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan intelektual lainnya, sedangkan aspek nonkognitif erat kaitannya dengan sikap, emosi (afektif), serta keterampilan fisik atau kerja otot (psikomotor).

 Lebih lanjut lagi, Bundu (2011: 28-29) mengemukakan hasil belajar adalah

 (1) tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif; (2) tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar-mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan; (3) perubahan tingkah laku yang diamati sesudah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang tersimpan dalam pikiran, sedangkan keterampilan menunjuk pada aksi atau reaksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan; (4) memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu, hasil belajar perlu dirumuskan dengan jelas sehingga dapat dievaluasi apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan hasil belajar adalah tingkat perolehan dan perubahan kemampuan yang bersifat tetap meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang dicapai peserta didik setelah melakukan aktivitas mental dan psikis terhadap suatu obyek kajian. Hal ini dapat diukur dari angka-angka yang diperoleh murid, tetapi dapat pula dilihat dari perubahan sikap dan keterampilan.

* 1. **Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku pada subjek belajar, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar, menurut Daryanto (2009: 73-74 bahwa “secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern (dari dalam) pelajar dan faktor ekstern (dari luar) diri pelajar”.

Faktor internal terdapat pada diri Murid itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologis-biologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan kondisi yang berada di luar murid yang terdiri atas faktor keluarga atau rumah tangga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

* 1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran IPA selama ini di sekolah, banyak murid tidak terlayani secara maksimal dalam hal bimbingan, arahan dan jalan keluar dari kesulitan belajar yang dihadapi secara langsung. Masalah tersebut juga dialami oleh murid kelas IV SDN Inpres Benteng 11 Borong Untia Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto yang hasil belajar IPA rendah. Rendahnya hasil belajar tetsebut disebabkan karena 1) proses pembelajaran didominasi oleh metode ceramah, 2) guru merupakan satu-satunya sumber belajar, 3) media yang digunakan bersifat abstrak, 4) murid sulit memahami materi pelajaran, 5) murid terlihat pasif dan kurang semangat mengikuti proses pembelajaran.

Solusi untuk mengatatasi hasil belajar tersebut adalah dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD dengan langkah-langkah pembelajaran meliputi; Fase – 1 (Menyampaikan tujuan dan memotivasi murid); Fase – 2 (Menyajikan informasi); Fase – 3 (Kegiatan kelompok); Fase – 4 (Membimbing kelompok bekerja dan belajar); Fase – 5 (Evaluasi); Fase – 6 (Memberikan penghargaan). Sehingga melalui proses pembelajaran kooperatip tipe STAD di harapkan dapat meningkatkan hasil belajar murid. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:

Hasil Belajar IPA Rendah

**Pendekatan Kooperatif Tipe STAD**

Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan

 Memotivasi siswa

Fase – 2 Menyajikan informasi

Fase – 3 Kegiatan kelompok

Fase – 4 Membimbing kelompok

 bekerja dan belajar

Fase – 5 Evaluasi

Fase – 6 Memberikan penghargaan

**Murid**

* Murid sulit memahami pembelajaran
* Murid pasif mengikuti pembelajaran

**Guru**

1. PBM didominasi metode ceramah.
2. Guru merupakan satu-satunya sumber belajar .
3. Media bersifat abstrak .

Hasil Belajar IPA

Akan Meningkat

Gambar 3.1 Skema Kerangka Pikir

* + 1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Jika Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STADditerapkan dalam pembelajaran IPA, maka hasil belajar IPA murid kelas IV SD Inpres Benteng11Borong Untia Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto akan meningkat”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sukmadinata (2006: 60) bahwa “penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Sedangkan menurut Sukmadinata (2006: 60) “penelitian kualitatif bertujuan, pertama untuk menggambarkan dan mengungkap *(to describe and explore)*, dan kedua menggambarkan dan menjelaskan *(to describe and explain)*”. Sedangkan Penelitian kuantitatif adalah penelitian untuk mendeskripsikan nilai hasil tes belajar murid setiap akhir siklus pembelajaran.

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas (PTK), karena relevan dengan upaya pemecahan masalah pembelajaran. Menurut Umar dan Kaco (2008: 10) bahwa “PTK bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani kegiatan belajar mengajar”.

Adapun model PTK yang dipilih adalah model sederhana yang ditawarkan oleh Kurt Lewin (Umar dan Kaco, 2008: 19). Model ini terdiri dari empat komponen dalam satu siklus, yaitu: “perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi”.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang dilakukan peneliti di kelas IV SD Inpres Benteng 11 Borong Untia Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto adalah:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengorganisasi murid dalam kelompok, membimbing murid untuk belajar dalam kelompok, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal..
2. Hasil belajar IPA adalah hasil belajar yang diperoleh murid setelah mengikuti pembelajaran IPA melalui model kooperatif tipe STAD.
3. ***Setting* dan Subjek Penelitian**
4. *Setting* Penelitian

 Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Inpres Benteng 11 Borong Untia Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto**.** Peneliti memilih SD tersebut berdasarkan pertimbangan; 1) tempatnya masih bisa di jangkau oleh peneliti; 2) Rendahnya hasil belajar IPA, 3) adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian; 4) tingkat perkembangan kognitif murid kelas IV yang berada pada tahap operasi konkret yang masih membutuhkan benda-benda konkret sebagai alat peraga dalam pembelajaran IPA.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru dan murid kelas IV SD Inpres Benteng 11 Borong Untia Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dengan jumlah 1 orang guru dan murid sebanyak 28 orang yang terdiri dari 15 murid laki-laki dan 13 murid perempuan. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester genap tahun ajaran 2011/2012.

1. **Prosedur Penelitian**

 Prosedur penelitian mengikuti prinsip dasar penelitian tindakan kelas yaitu proses penelitian yang berdaur ulang (siklus) menurut Kurt Lewin (Umar, 2008: 19) yang terdiri dari “empat tahapan yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi terhadap hasil yang telah dicapai pada siklus diakhir pembelajaran”. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus. Adapun prosedur dalam pelaksanaan penelitian diuraikan sebagai berikut:

**Refleksi**

**Tindakan**

**Observasi**

**Perencanaan**

**Belum Berhasil**

**Refleksi**

**Tindakan**

**Observasi**

**Perencanaan**

**Kesimpulan**

**Berhasil**

**Gambar 3.1 Prosedur penelitian menurut pendapat Kurt Lewin (Umar, 2008: 19)**

Berdasarkan gambar diatas, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan presedur sebagai berikut:

* + - 1. **Perencanaan**

 Pada tahap ini, penulis dan guru kelas menyusun dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan. Persiapan tersebut berupa; (1) menelaah kurikulum IPA SD kelas IV semester II; (2) menentuan tujuan atau indikator yang hendak dicapai; (3) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (4) serta membuat lembar kerja kelompok, lembar observasi aktivitas mengajar guru dan belajar murid; dan (5) membuat lembar tes siklus.

* + - 1. **Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini direncanakan selama 2 siklus pembelajaran melalui 3 langkah-langkah pembelajaan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalam memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah model kooperatif tipe STAD yaitu fase–1 (menyampaikan tujuan dan memotivasi murid); fase–2 (menyajikan informasi); fase– 3 (kegiatan kelompok); fase– 4 (membimbing kelompok bekerja dan belajar);, fase– 5 (evaluasi); fase– 6 (memberikan penghargaan). Diuaraikan sebagai berikut:

Fase – 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi murid.

Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingn dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi murid belajar.

1. Fase- 2: Menyajikan informasi

Guru menyajikan informasi kepada murid dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.

1. Fase – 3: Kegiatan kelompok

Guru menjelaskan kepada murid bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien

1. Fase – 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Guru membimbing kelompok- kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas.

1. Fase – 5: Evaluasi

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

1. Fase – 6: Memberikan penghargaan

Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

1. **Observasi**

Observasi dilaksanakan oleh pengamat dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat, proses observasi yang dilakukan pengamat untuk mengamati guru dalam kelas selama melaksanakan tindakan dalam proses pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPA, pengamat juga melakukan observasi terhadap aktivitas belajar murid selama proses pembelajaran berlangsung.

1. **Refleksi**

Refleksi dilakukan setiap selesai satu tahap dalam setiap siklus pembelajaran oleh pengamat dan peneliti. Hasil refleksi menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti dan pengamat untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam penelitian, apakah lanjut kesiklus berikutnya atau berhenti.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, tes dan dokumentasi. Tiga teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Tahap Observasi digunakan pedoman observasi aktivitas mengajar guru dan belajar murid dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Bundu (2011: 77) bahwa “observasi adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan pencatatan terhadap apa yang menjadi sasaran pengamatan”. Oleh karena itu, dipilihnya teknik observasi karena peneliti ingin mengamati aktivitas belajar murid dan kegiatan mengajar guru sebagai objek dalam penelitian. Adapun alat pengamatan yang digunakan berupa model *checklist* (√) untuk aktivitas belajar murid dan aktivitas mengajar guru.

1. Tes

 Menurut Trianto (2009: 235) bahwa “tes hasil belajar merupakan butir tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar murid setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar”. Tes hasil belajar dibuat dengan mengacu pada kompetensi dasar yang ingin dicapai, dijabarkan ke alam indikator pencapaian hasil belajar. Tes dilaksanakan pada awal penelitian, dan pada akhir setelah diberikan serangkaian tindakan.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan atau proses pekerjaan mencatat atau merekam suatu peristiwa dan objek (aktivitas) yang dianggap berharga dan penting dan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran berupa arsip-arsip hasil belajar yang dapat memberi informasi data keberhasilan anak dan dokumen berupa yang menggambarkan situasi pembelajaran.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek murid. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, (Abimanyu, 2003: 25) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu: “1) menyelidiki data, 2) menyajikan data, dan 3) menarik kesimpulan dan verifikasi”.

Menyelidiki data data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.

Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data.

Untuk mendukung proses analisis data, maka digunakan rumus-rumus sebagai berikut:

a. Nilai akhir murid (N (A)): $\frac{Skor Perolehann }{Skor Keseluruhan }$ x 100

* + - * 1. Mencari nilai rata-rata yakni:



Keterangan:

M = Nilai rata-rata

X = Nilai hasil tes murid

n = Jumlah murid

* + - * 1. Mencari persentase aktivitas belajar murid yakni:



Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi

n = Jumlah murid

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil. Indikator proses dapat diamati melalui observasi yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mengamati atau melihat langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan murid. Sedangan indikator hasil dapat diamati melalaui tes hasil belajar yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar murid pada pembelajaran IPA melalui model kooperatif tipe STAD.

 Adapun skala pengukuran untuk indikator proses dan hasil belajar guru dan murid menggunakan skala deskriptif (Sukmadinata, 2006: 221), yaitu:

 Tabel 2. Kualifikasi Keberhasilan Tindakan Kelas

|  |  |
| --- | --- |
|  Kategori | Kualifikasi |
| 85 % - 100 % | Sangat Baik |
| 70 % - 84 % | Baik  |
| 55 % - 69 % | Cukup  |
| 40 % - 54 % | Kurang |
|  0 - 39 % | Sangat Kurang |

Berdasarkan kriteria standar tersebut, maka peneliti menentukan tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat dari hasil belajar IPA secara individu maupun klasikal pada setiap siklus telah meningkat dan menunjukan tingkat pencapaian nilai kreteria ketuntasan minimal (KKM) 70. Berdasarkan pada KKM tersebut pembelajaran dapat berhasil jika 85% dari seluruh murid dalam kelas mencapai nilai 70.

]]

]

Tabel 3 Jadwal pelaksanaan penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Jenis kegiatan | Pelaksanaan |
| Minggu ke- | Bulan | Tahun |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Persiapan1. Mengadakan prapenelitian/observasi
2. Perencanaan/pembuatan proposal
3. Penyusunan Rencana Pembelajaran, Lembaran Kerja Siswa (LKM), dan Instrument Penelitian
4. Melaksanakan seminar proposal
5. Merevisi proposal hasil seminar
 | $$√$$ | $$√$$ |  | $$√$$ |  | Februari  Maret Maret | 201220122012 |
| 2. | Pelaksanaan penelitian Siklus 1. Perecanaan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan dan observasi serta interprestasi data
3. Analisis dan refleksi
 |  |  |  |  |  |  | 201220122012 |
| 3. | Penyusunan laporan hasil penelitian1. Menyusun draft hasil penelitian
2. Menyelenggarakan draft hasil penelitian
 |  |  |  |  |  |  | 20122012 |
| 4. | Penggandaan dan publikasi laporan hasil penelitian |  |  |  |  |  |  | 2012 |

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, Soli dkk. 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi.* Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Anita. 2007. *Cooperative Learning.* Jakarta: Grasindo.

Bundu, Patta dan Kasim, Ratna. 2007. *Konsep Dasar IPA I Teori dan Praktik.* Makassar: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Bundu, Patta. 2011. Assesmen Pembelajaran IPA. Makasssar: PGSD FIP UNM

Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: publisher.

Mappasoro. 2007. *Belajar dan Pembelajaran.* Makasssar: PGSD FIP UNM

Mulyasa. E. 2007. *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offse.

Rohana , K dkk. 2008. *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Untuk Kelas IV SD/MI.* Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas

Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Professional Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sharan. 2009. *Cooperative Learning; Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas*. Yogyakarta: Group Relasi Inti Media

Sinring, A dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: FIP UNM

30

Sukmadinata, N.S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

Trianto. 2007. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

----------- 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.

---------- 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Umar, A dan kaco, N 2008. *Penelitian Tindakan Kelas; Kedalam Pemahaman Konsep dan Aplikasi*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Undang-undang No 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasonal*. Jakarta : PT Kloang klede Putra Timur dan Departemen Dalam Negeri.

Yurnetti. 2002. *Mendesain Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Yusuf. 2003. *Model Pembelajaran Yang Inovatif.* Jakarta: Rajawali Pers.

**L A M P I R A N**